

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada dua penelitian sebelumnya yaitu dilakukan oleh :

1. **Septian Abrianto (2012)**

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan oleh penelitian ini adalah dengan judul "Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public Periode 2007 sampai dengan 2011". Rumusan masalah yang pada penelitian tersebut yaitu apakah rasio LDR, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode 2007 sampai dengan 2011. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat signifikansi dari pengaruh LDR, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO dan PR secara bersama-sama maupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA serta rasio-rasio manakah yang paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode 2007 sampai dengan 2011. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah LDR, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO dan PR. Sedangkan variabel terkaitnya adalah ROA. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah teknik purposive sampling pada periode 2007 sampai dengan 2011. Teknik analisis yang

digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan teknik sampling yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian diatas adalah :

1. Rasio yang terdiri dari LDR, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO dan PR secara bersama- sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
2. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
3. Variabel NPL, IRR, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
4. Variabel PDN dan PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
5. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
6. Diantara ketujuh variabel tersebut yang besar pengaruhnya terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public adalah BOPO

2. **Hafin Reindi Praiadi (2014)**

Penelitian ketiga yang juga digunakan rujukan penelitian ini adalah penelitian dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public” Rumusan masalah yang pada penelitian tersebut yaitu apakah rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public. Tujuan dari rumusan masalah yang

pada penelitian tersebut yaitu apakah rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat signifikansi dari pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN dan BOPO secara bersama-sama maupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA serta rasio-rasio manakah yang paling dominan terhadap ROA. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN dan BOPO. Sedangkan variable tergantung nya adalah ROA. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan teknik sampling nya menggunakan teknik purposive sampling. Pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Rasio yang terdiri dari Rasio yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada “Bank Umum Swasta Nasional Go Public
2. Rasio IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada “Bank Umum Swasta Nasional Go Public
3. Rasio LDR, NPL, dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada “Bank Umum Swasta Nasional Go Public
4. Rasio APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada “Bank Umum Swasta Nasional Go Public
5. Rasio IRR dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada “Bank Umum Swasta Nasional Go Public

6. Diantara ketujuh variabel tersebut yang paling besar pengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public adalah BOPO.

3. Arinda Asterlita (2015)

Penelitian keempat yang juga digunakan rujukan penelitian ini adalah penelitian dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank – Bank Pemerintah” Rumusan masalah yang pada penelitian tersebut yaitu apakah rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank – Bank Pemerintah. Tujuan dari rumusan masalah yang pada penelitian tersebut yaitu apakah rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank – Bank Pemerintah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat signifikansi dari pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara bersama-sama maupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA serta rasio-rasio manakah yang paling dominan terhadap ROA. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO. Sedangkan variable tergantung nya adalah ROA. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan teknik sampling nya menggunakan teknik purposive sampling. Pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Rasio yang terdiri dari Rasio yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada “Bank – Bank Pemerintah”
2. Rasio IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada “Bank Umum Swasta Nasional Go Public
3. Rasio FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada “Bank Umum Swasta Nasional Go Public
4. Rasio LDR, IPR, APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada “Bank Umum Swasta Nasional Go Public
5. Rasio NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada “Bank Umum Swasta Nasional Go Public
6. Diantara kesembilan variabel tersebut yang paling besar pengaruh terhadap ROA pada Bank – Bank Pemerintah adalah BOPO.

4. Fitri Noviyanti Rustam (2016)

Penelitian keempat yang juga digunakan rujukan penelitian ini adalah penelitian dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa” Rumusan masalah yang pada penelitian tersebut yaitu apakah rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Tujuan dari rumusan masalah yang pada penelitian tersebut yaitu apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Tujuan dari penelitian

ini adalah untuk mengetahui tingkat signifikansi dari pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama maupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA serta rasio-rasio manakah yang paling dominan terhadap ROA. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR. Sedangkan variabel terikatnya adalah ROA. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan teknik samplingnya menggunakan teknik purposive sampling. Pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Rasio yang terdiri dari Rasio yang terdiri dari LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada “Bank Umum Swasta Nasional Devisa”
2. Rasio LDR, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada “Bank Umum Swasta Nasional Devisa”
3. Rasio IPR, IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada “Bank Umum Swasta Nasional Devisa”
4. Rasio NPL dan APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada “Bank Umum Swasta Nasional Devisa”
5. Rasio BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada “Bank Umum Swasta Nasional Devisa”

Persamaan dan perbedaan antara kedua penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Septian Abrianto	Hafin Reindi Praiadi	Arinda Asterlita	Fitri Noviyanti Rustam	Sylvi Rizki Wulandari
Variabel Terkait	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Variable Bebas	LDR, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO, dan PR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN dan BOPO	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR
Periode Penelitian	2007-2011	2010 - 2013	2010 - 2014	Triwulan I 2010 – Triwulan II 2015	2011-2015
Subjek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Go Public	Bank Umum Swasta Nasional Go Public	Bank – Bank Pemerintah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Pengumpulan Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode Penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis Data	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda

*) Sumber : Septian Abrianto (2012), Hafin Reindi Praiadi (2014), Arinda Asterlita (2015), Fitri Noviyanti Rustam (2016)

2.2 Landasan Teori

Dalam sub bab ini peneliti menguraikan teori – teori yang berhubungan dengan teori risiko bank. Berikut ini penjelasan yang lebih rinci teori – teori yang digunakan :

2.2.1 Profitabilitas Bank

Profitabilitas/rentabilitas merupakan kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio yang digunakan untuk mengukur Profitabilitas adalah (Kasmir 2012 : 327-329) :

1. *Return On Equity (ROE)*

Menurut (Kasmir 2012:328) *Return On Equity* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan yang dipengaruhi jumlah modal bank dengan mengandalkan laba bank. *Return On Equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan laba bersih. Rumus yang digunakan untuk menghitung ROE adalah :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - Rata Ekuitass}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

2. *Net Profit Margin (NIM)*

Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan pokok operasinya (Kasmir 2012 :328). Rumus yang digunakan untuk menghitung NPM adalah :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :

- Laba bersih : Kelebihan total pendapatan dibanding total bebannya
- Pendapatan operasional : pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang telah diterima yang terdiri dari :
 - Hasil bunga
 - Provisi komisi
 - Pendapatan valas
 - Pendapatan lain - lain

3. *Return on Asset (ROA)*

Menurut Kasmir (2012 : 329) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola assetnya untuk menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasional. Semakin tinggi ROA suatu bank, maka tingkat keuntungan yang dapat dicapai bank akan semakin besar pula dan semakin baik posisi bank dari segi penggunaan asset. Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah :

$$ROA = \frac{\text{Rata - rata total asset}}{\text{Laba sebelum pajak}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Dimana :

1. Laba yang dihitung merupakan laba sebelum pajak disetahunkan.
2. Total aktiva adalah rata-rata aktiva selama tahun berjalan.

Meskipun banyak rasio yang bisa digunakan untuk mengukur profitabilitas namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan rasio nomor satu yaitu ROA sebagai variabel tergantung dalam penelitian ini.

2.2.2 Risiko Kegiatan Usaha Bank

Risiko usaha bank adalah semua risiko yang berkaitan dengan usaha perusahaan. Di dalam kegiatan usaha perbankan selalu berhubungan dengan berbagai bentuk risiko. Suatu risiko bank didefinisikan sebagai potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bank. Sebagaimana diketahui bahwa terdapat perbedaan pokok perilaku antara pemilik dana dengan pemakai dana. Di lain pihak ketidakpastian kondisi di luar perbankan sebagai akibat perubahan yang sangat cepat dalam bidang perekonomian dan moneter baik

didalam negeri maupun luar negeri akan membuat industri perbankan semakin sulit dalam mencapai tujuan keuntungan. Semakin tidak pasti hasil yang diperoleh suatu bank, semakin besar kemungkinan risiko yang dihadapi investor dan semakin tinggi pula premi risiko atau biaya yang diinginkan oleh investor. Risiko yang berkaitan dengan usaha bank pada dasarnya dapat berasal dari sisi aktiva maupun sisi pasiva. Risiko yang dapat dihadapi bank antara lain risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko pasar, risiko modal.

2.2.2.1 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas (*Liquidity Risk*) merupakan risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank (POJK No. 18/POJK.03/2016). Risiko tersebut berkaitan dengan sumber dana bank, yang disebabkan adanya perbedaan dalam persyaratan yang ditetapkan bank dan perbedaan cara penarikan dana oleh masing-masing pemilik dana pada bank tersebut. Menurut (Kasmir 2012 : 316 - 319) suatu bank dikatakan likuid apabila bank bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Risiko ini dipengaruhi oleh bentuk simpanan dari nasabah yang perubahannya sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam siklus perekonomian. Oleh sebab itu dalam manajemen, dana bank memperkirakan kebutuhan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks.

Rasio-rasio yang umum digunakan untuk mengukur risiko likuiditas suatu bank adalah sebagai berikut :

a. *Cash Ratio (CR)*

Cash ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank (Kasmir 2012 : 318). Rumus yang digunakan untuk mengukur Cash Ratio adalah :

$$CR = \frac{\text{Asset}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

b. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio adalah rasio yang menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah (deposan) dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Menurut (Kasmir 2012 : 319) rasio ini mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh dana pinjaman yang bersumber dari dana simpanan masyarakat. Angka rasio yang tinggi menunjukkan bahwa dana pihak ketiga yang ditanamkan dalam kredit besar. Berdasarkan lampiran pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.18/POJK.03/2016, rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total dana pihak ketiga}}{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito (tidak termasuk antar bank) dan kewajiban jangka pendek lainnya. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank, sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%.

c. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Investing Policy Ratio merupakan suatu kebijakan yang diambil oleh bank untuk meningkatkan pendapatan melalui surat-surat berharga yang dimiliki / securities yang terdiri dari sertifikat BI dan surat-surat berharga lainnya. IPR menggambarkan kemampuan bank dalam menyediakan dana dalam membayar kembali kewajibannya dengan mencairkan surat-surat berharga atau untuk mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk surat berharga, kecuali kredit. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Kasmir 2012 : 316) :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}{\text{Surat - surat berharga}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Dimana :

- Surat berharga dalam hal ini adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah, dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, obligasi pemerintah.
- Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

Dalam mengukur risiko likuiditas menggunakan rasio LDR dan IPR sebagai variabel dalam penelitian ini.

2.2.2.2 Risiko kredit

Risiko kredit adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan (counterparty) memenuhi kewajiban kepada bank (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 563). Ketidakmampuan debitur memenuhi perjanjian kredit yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dalam situasi tingkat bunga yang berfluktuasi merupakan risiko kredit yang sering dihadapi oleh bank. Untuk menghitung risiko kredit dapat digunakan rasio berikut ini :

a. *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yaitu kredit yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin tinggi rasio ini semakin buruk kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank (tidak termasuk kredit pada bank lain). Kredit bermasalah dihitung secara gross (tidak dikurangi PPA). Angka dihitung perposisi

(tidak disetahunkan). Berdasarkan lampiran pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 18/POJK.03/2016, rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Yang Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

b. *Loan To Asset Ratio (LAR)*

Loan To Asset Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah tingkat likuiditas bank karena jumlah asset yang dilakukan untuk membiayai kreditnya semakin besar. Rumus untuk mengukur LAR adalah sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Dalam mengukur risiko kredit peneliti menggunakan rasio NPL sebagai variabel dalam penelitian ini.

2.2.2.3 Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko kerugian yang timbul akibat pergerakan harga pasar atas posisi yang diambil oleh bank baik pada sisi on maupun off balance-sheet (POJK No.18/POJK.03/2016). Bank yang memiliki posisi dalam instrumen keuangan pada neracanya memiliki eksposur risiko pasar yang besarnya ditentukan posisi tersebut. Risiko pasar cenderung mempengaruhi beberapa

instrumen keuangan seperti, saham pasar modal dan tingkat suku bunga. Rasio yang dapat dipergunakan untuk mengukur risiko pasar, yaitu :

a. *Interest Rate Risk (IRR)*

Rasio ini memperlihatkan resiko yang mengukur kemungkinan bunga (interest) yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank.

$$IRR = \frac{IRSL \text{ (Interest Rate Sensitive Liabilities)}}{IRSA \text{ (Interest Rate Sensitive Asset)}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

1. IRSA = Sertifikat Bank Indonesia + Giro Pada Bank Lain + Penempatan pada Bank Lain + Surat Berharga yang Dimiliki + Kredit yang Diberikan + Penyertaan
2. IRSL = Giro + Tabungan + Sertifikat Deposito + Deposito Berjangka + Simpanan pada Bank Lain + Surat Berharga yang Diterbitkan + Pinjaman yang diterima. Untuk mengetahui hasil dari Interest Rate Risk dapat digunakan kategori sebagai berikut:
3. IRSA = IRSL : Rasio Kurang beresiko
4. IRSA > 1 : RSA lebih besar maka dapat menguntungkan jika tingkat bunga naik
5. IRSL < 1 : RSL lebih besar maka dapat menguntungkan jika tingkat bunga turun

b. Posisi Devisa Netto (PDN)

Merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara selisih aktiva valuta asing dan pasiva valuta asing ditambah dengan selisih bersih off balance sheet dibagi dengan modal. Selisih bersih off balance sheet merupakan tagihan valas dan kewajiban valas pada laporan komitmen dan kontinjensi. PDN dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas}) + \text{Selisih Off Balance Sheet} \times 100\%}{\text{Modal}} \dots\dots\dots(10)$$

Kegiatan bisnis bank dapat dikatakan berhasil apabila dapat mencapai sasaran bisnis yang telah diharapkan, walaupun sasaran yang ingin dicapai oleh bank swasta manapun, yaitu mendapat keuntungan yang layak. Sementara itu kegiatan bank dalam memperoleh keuntungan tidak boleh dilakukan tanpa memperhatikan risiko yang mungkin timbul dari kegiatan tersebut.

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, bank harus memperhatikan berbagai macam risiko usaha bank seperti risiko likuiditas, risiko kredit, risiko tingkat bunga, risiko modal, risiko efisiensi, dan risiko operasional.

2.2.2.4 Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko terjadinya kerugian bagi bank yang diakibatkan oleh ketidakcukupan atau kegagalan proses di dalam manajemen bank, sumber daya manusia, dan sistem yang mempengaruhi operasional bank (POJK No.18/POJK.03/2016). Risiko operasional juga dapat diartikan sebagai risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegagalan atau tidak memadainya proses

internal, manusia dan sistem sebagai akibat dari kejadian eksternal. Adapun rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional suatu bank sebagai berikut:

a. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO diukur dengan membandingkan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan untuk kemampuan bank dalam mempertahankan tingkat keuntungannya agar dapat menutupi biaya-biaya operasionalnya. Semakin efisien operasional, maka semakin efisien pula dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Berdasarkan lampiran pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 18/POJK.03/2016, rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan yang berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang terdiri dari biaya bunga, biaya provisi dan komisi, biaya transaksi devisa, biaya tenaga kerja, penyusutan, dan biaya rupa-rupa.

Pendapatan operasional adalah pendapatan dari kegiatan operasional yang terdiri dari hasil bunga, pendapatan provisi dan komisi, pendapatan transaksi devisa, dan pendapatan rupa-rupa.

b. *Fee Based Income Rate* (FBIR)

Fee Based Income Rate merupakan rasio untuk mengukur pendapatan operasional di luar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula

pendapatan operasional di luar bunga. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 18/POJK.03/2016, besarnya Fee Based Income Rate dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots (12)$$

c. *Gross Profit Margin (GPM)*

Ratio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari operasi usahanya yang murni. Gross Profit Margin dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Pendapatan Operasi} - \text{Biaya Operasi}}{\text{Pendapatan Operasi}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

d. *Asset Utilization (AU)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola assetnya untuk menghasilkan atau mendapatkan pendapatan, baik pendapatan operasional maupun non operasional. Rasio dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Asset Utilization} = \frac{\text{Pend. Operasional} + \text{Pend. Non Operasional}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots (14)$$

Pendapatan operasional = pendapatan bunga + provisi komisi

Pendapatan Non operasional = pendapatan diluar kegiatan operasional bank.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko efisiensi adalah AU. Dalam mengukur risiko efisiensi menggunakan rasio BOPO dan FBIR sebagai variabel dalam penelitian ini.

2.2.3 Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap ROA

1. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi karena jika LDR naik maka peningkatan total kredit dengan presentase lebih besar daripada peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga likuiditas atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin tinggi yang berarti risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun. Pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif (searah). Hal ini terjadi karena LDR meningkat berarti menunjukkan peningkatan total kredit dengan presentase lebih besar daripada presentase peningkatan total dana pihak ketiga yang akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan biaya sehingga laba yang diperoleh meningkat serta ROA juga ikut meningkat. Dengan demikian pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah berlawanan arah (negatif) dan pengaruh LDR terhadap ROA adalah searah (positif) sehingga pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif maka risiko likuiditas menurun dan ROA mengalami peningkatan.

Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Septian Abrianto (2012) yang menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi apabila IPR meningkat maka investasi surat berharga meningkat dengan presentase lebih besar dari presentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi yang berarti risiko likuiditas menurun. Pada sisi lain pengaruh IPR terhadap ROA adalah searah (positif). Hal ini terjadi apabila IPR meningkat maka terjadi kenaikan investasi surat berharga dengan presentase lebih besar dari presentase kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas menurun dan ROA mengalami peningkatan. Maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah berlawanan arah (negatif). Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Hafin Reindi Praiadi (2014) yang menunjukkan bahwa IPR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

2.2.4 Pengaruh Risiko Kredit Terhadap ROA

1. *Non Performing Loan (NPL)*

Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah searah (positif). Hal ini terjadi apabila NPL mengalami kenaikan maka terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan presentase lebih tinggi daripada presentase peningkatan total kredit yang dimiliki bank. Ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu meningkat sehingga risiko kredit meningkat. Pengaruh NPL terhadap ROA adalah berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi karena jika NPL meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit yang dimiliki bank. Akibatnya terjadi kenaikan biaya yang dicadangkan lebih besar dari kenaikan pendapatan sehingga laba bank menurun dan ROA juga ikut menurun. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi apabila NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah berlawanan arah (negatif). Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Arinda Asterlita (2015) yang menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

2.2.5 Pengaruh Risiko Operasional Terhadap ROA

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah searah (positif). Hal ini dikarenakan BOPO terjadi peningkatan biaya operasional dengan presentase lebih besar dibanding presentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya efisien bank dalam menekan biaya operasional yang digunakan untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional meningkat. Pengaruh BOPO terhadap ROA adalah berlawanan arah (negatif). Hal

ini dikarenakan BOPO terjadi peningkatan biaya operasional dengan presentase lebih besar dibanding presentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya pendapatan bank dan laba bank menurun dan ROA juga ikut menurun. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap BOPO adalah searah (positif) dan pengaruh BOPO terhadap ROA adalah berlawanan arah (negatif) sehingga pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah berlawanan arah (negatif). Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Septian Abrianto (2012) yang menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah berlawanan arah (negatif). Hal ini dikarenakan FBIR terjadi peningkatan pendapatan operasional dengan presentase lebih besar dibanding presentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya tingkat efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat dan pendapatan operasionalnya menurun. Pengaruh FBIR terhadap ROA adalah searah (positif). Hal ini dikarenakan terjadi peningkatan pendapatan operasional dengan presentase lebih besar dibanding presentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya pendapatan bank dan laba bank meningkat dan ROA juga ikut meningkat. Dengan demikian pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah berlawanan arah (negatif) dan pengaruh FBIR terhadap ROA adalah searah (positif) sehingga pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah berlawanan arah (negatif). Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Fitri Noviyanti Rustam (2016) yang menunjukkan bahwa FBIR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

2.2.6 Pengaruh Risiko Pasar Terhadap ROA

1. *Interest Rate Risk* (IRR)

Pengaruh IRR terhadap risiko pasar bisa searah (positif) bisa berlawanan arah (negatif). Berpengaruh positif apabila IRR terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan presentase lebih besar dibanding presentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Tingkat suku bunga cenderung meningkat maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari biaya bunga sehingga pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah berlawanan arah (negatif). Sebaliknya jika tingkat suku bunga mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan biaya bunga. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar memiliki hubungan searah (positif). Disisi lain pengaruh IRR terhadap ROA bisa searah (positif) bisa berlawanan arah (negatif). Hal ini dikarenakan terjadi peningkatan IRSA dengan presentase lebih besar dibanding presentase peningkatan IRSL. Tingkat suku bunga cenderung meningkat maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan biaya bunga sehingga laba bank dan ROA meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah searah (positif). Sebaliknya jika tingkat suku bunga mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan biaya bunga sehingga laba bank dan ROA menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah berlawanan arah (negatif). Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Hafin Reindi Praiadi (2014) yang menunjukkan bahwa IRR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah bisa searah

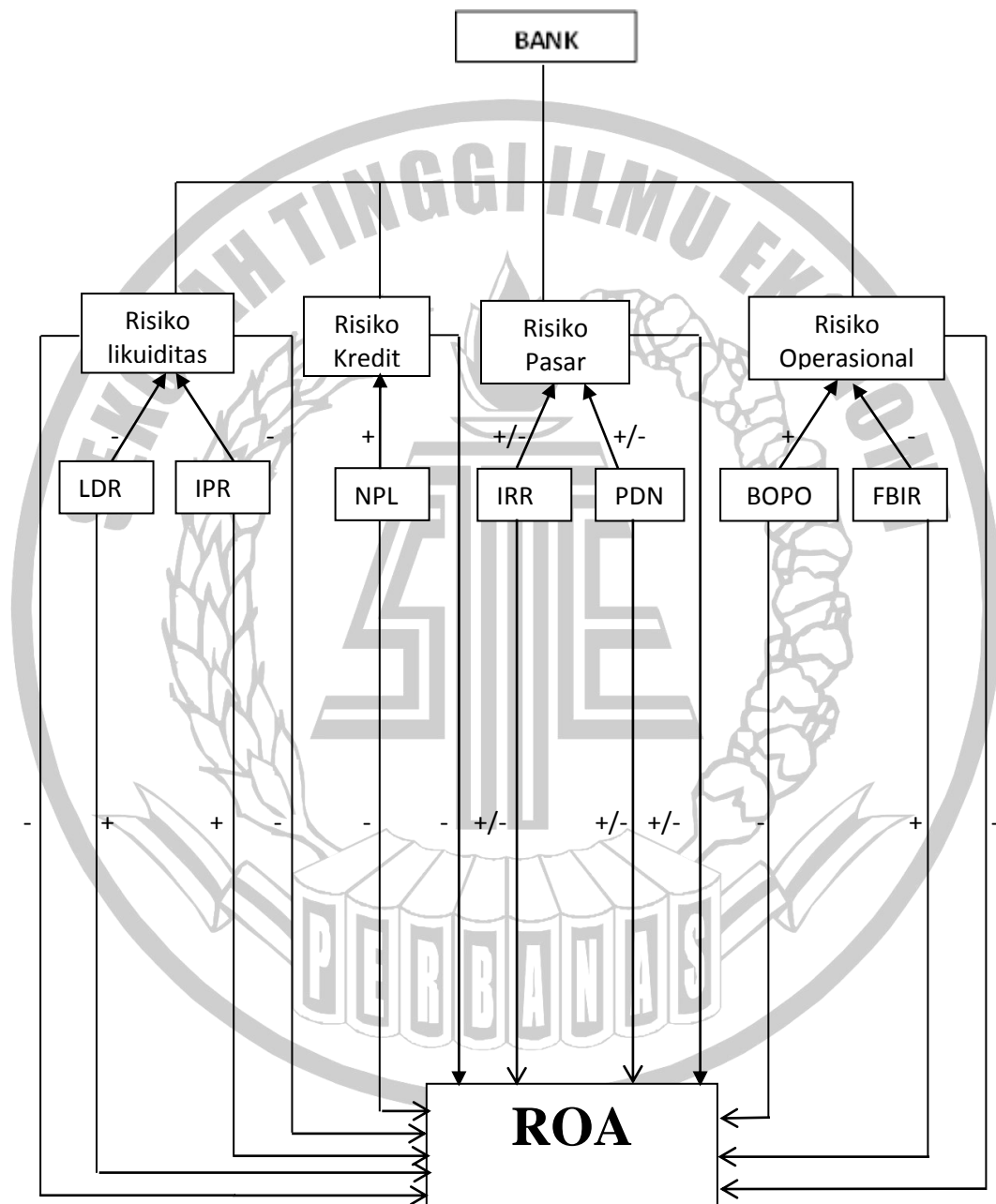
(positif) bisa berlawanan arah (negatif). Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah bisa searah (positif) bisa berlawanan arah (negatif).

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah bisa searah (positif) bisa berlawanan arah (negatif). Dapat berpengaruh positif apabila nilai tukar mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas sehingga pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah berlawanan arah (negatif). Sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah searah (positif). Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Arinda Asterlita (2015) yang menunjukkan bahwa PDN memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Disisi lain pengaruh PDN terhadap ROA bisa searah (positif) bisa berlawanan arah (negatif). Dapat berpengaruh positif apabila PDN meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan presentase lebih besar dibanding presentase peningkatan pasiva valas. Tingkat nilai tukar cenderung meningkat maka terjadi kenaikan pendapatan valas lebih besar daripada kenaikan biaya valas sehingga laba bank dan ROA meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah searah (positif). Sebaliknya jika nilai tukar mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas sehingga laba bank dan ROA menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah berlawanan arah (negatif). Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah bisa searah (positif) bisa berlawanan arah (negatif).

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan tujuan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
6. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa